

Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Desrini Ningsih¹, Puti Andiny²

¹Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam

email: ningsihdesrini@gmail.com

²Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

email: putiandiny@unsam.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel eksogen, sementara variabel kemiskinan sebagai variabel endogen. Penelitian ini menggunakan data timeseries dengan runtut waktu dari tahun 2001-2016. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan yaitu $Y = 16,778 + 0,352 X_1 - 0,875 X_2$. Nilai konstanta sebesar 16,778 merupakan nilai tingkat kemiskinan. Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai pada variabel inflasi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,260 > 2,160$), maka secara parsial inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai pada variabel pertumbuhan ekonomi $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,091 < -2,160$), maka secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dari hasil uji F, nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3,505 < 3,81$), maka secara simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu sebesar 0,350 (R Square) atau 35 persen dan 65 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

Negara berkembang umumnya memiliki masalah-masalah ekonomi seperti kemiskinan, tingkat inflasi yang tinggi dan juga pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban. Kemiskinan di Indonesia sudah menjadi masalah yang sangat umum di hadapi, hampir disetiap negara berkembang mempunyai masalah yang hampir sama yaitu kemiskinan, terutama negara yang padat penduduknya seperti Indonesia. Kemiskinan yang terjadi disuatu negara menjadi tolak ukur untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Kemiskinan bukanlah hanya menjadi masalah pribadi dan pemerintah saja, tetapi juga menjadi masalah kita bersama yang harus ditekan jumlahnya.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan

berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Karena semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan. Dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 inflasi di Indonesia sebesar 4,30 persen, kemudian pada tahun 2013 inflasi meningkat sebesar 8,38 persen disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, dengan premium menjadi Rp 6.500/liter dan solar Rp 5.500/liter. BBM memberi andil atas inflasi sebesar 1,17 persen. Tahun 2014 inflasi kembali menurun sebesar 8,36 persen. Dan pada tahun 2015 inflasi menurun sebesar 3,35 persen disebabkan turunnya harga minyak dunia dan pada tahun 2016 tingkat inflasi kembali menurun sebesar 3,02 persen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap negara. Dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Setiap negara mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu negara. Dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Dan bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB). Pada tabel I-2 dapat dilihat laju perkembangan PDB atas dasar harga konstan mengalami fluktuasi. Keadaan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2012 sampai 2015 menunjukkan perekonomian Indonesia yang melesu yang disebabkan ketidakpastian ekonomi global dan adanya isu finansial seperti defisit transaksi berjalan, inflasi yang tinggi

(kenaikan harga BBM bersubsidi pada tahun 2013 dan 2014) dan nilai tukar rupiah yang melemah. Dan pada tahun 2016 PDB kembali meningkat sebesar 5,02 persen, disebabkan peningkatan konsumsi rumah tangga ini didukung kinerja positif pada sektor transportasi dan komunikasi, serta di kelompok restoran dan hotel.

Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dan dilaksanakan secara terpadu. Pada tahun 2012-2016 persentase kemiskinan di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 persentase kemiskinan sebesar 11,96 persen, kemudian pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 11,37 persen, selanjutnya pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 11,25 persen, di tahun 2015 juga terus mengalami penurunan sebesar 11,22 persen dan kembali menurun di tahun 2016 sebesar 10,86 persen. Keberhasilan dalam mengurangi kemiskinan tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Kepala BPS menyebutkan kemiskinan turun disebabkan inflasi umum relatif rendah, penurunan rata-rata harga kebutuhan pokok, penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan peningkatan rata-rata upah buruh tani dan bangunan (BPS, 2016).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Inflasi

Menurut Boediono (2001:161) inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari

kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan.

Menurut Mankiw (2006:194) bahwa inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting pada tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi ini sebagai masalah utama dalam perekonomian. Menurut Nanga (2005:247), atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam empat kategori, yakni:

1. Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang masih belum mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%
3. Inflasi Berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.
4. Hyperinflasi, inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% per tahun.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, dimana bila inflasi itu ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung serta berinvestasi.

Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap

seperti Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta serta pekerja buruh kewalahan mengimbangi harga barang sehingga kehidupan masyarakat akan terpuruk dari waktu ke waktu

Menurut Putong ada beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya adalah:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang.
2. Masyarakat cenderung menarik uang mereka di bank untuk membeli barang sehingga bank akan kekurangan dana yang dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak.

Menurut Sukirno (2006:333), inflasi juga dapat dilihat menurut sebabnya seperti berikut ini:

1. *Demand-Pull Inflation*

Demand-Pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (*agregat demand*) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, *demand-pull inflation* juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh

melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini mewujudkan inflasi.

2. Cost Push Inflation

Inflasi ini biasa ditandai dengan kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administrated price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Menurut Sukirno (2006:94) ada tiga kelompok mengenai inflasi yang membahas tentang aspek-aspek tertentu, tiga teori tersebut yaitu:

1. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama bahwa inflasi itu hanya biasa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya

2. Teori Keynes

Kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang

dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau bisa juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, dimana kenaikan ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akibatnya akan menaikkan harga.

3. Teori strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat, akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat. Teori inflasi yang sering digunakan dan cukup terkenal adalah teori kuantitas. Dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi jumlah uang beredar. Dalam kenyataannya jumlah uang beredar itu sangat berpengaruh terhadap inflasi. Inflasi dapat dihitung dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK).

$$\ln f = (IHK_t - IHI_{t-1}) / IHI_{t-1}$$

Jadi tingkat inflasi provinsi diambil dari perhitungan tingkat inflasi kota di provinsi tersebut. Untuk provinsi-provinsi yang dilakukan penghitungan IHK lebih dari satu kota, diambil rata-ratanya.

Pertumbuhan Ekonomi

Suryana (2005:5) mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Menurut Jhingan (2004:67), proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non-ekonomi. Beberapa faktor ekonomi diantaranya:

1. Faktor Ekonomi

- a. Sumber Alam
- b. Akumulasi Modal

- c. Kemajuan Teknologi
- d. Pembagian kerja dan skala produksi
- 2. Faktor Non-ekonomi
 - a. Faktor sosial
 - b. Organisasi
 - c. Faktor politik dan administratif

Teori tentang pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut (Sukirno, 2006:432):

1. Teori Pertumbuhan Klasik
Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan.
2. Teori Schumpeter
Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.
3. Teori Harrod Domar
Dalam teori ini menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.
4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik
Melalui kajian empirikal teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
Adapun teori pertumbuhan ekonomi menurut WW. Rostow mengajukan teorinya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan semua negara didunia ini akan melalui tahap tersebut seperti:
 1. Masyarakat tradisional (*tradisional society*)
 2. Prasyarat untuk lepas landas (*the precondition for take-off*)
 3. Lepas Landas
 4. Tahap Gerakan ke Arah Kedewasaan
 5. Tahap Konsumsi Tinggi

Kemiskinan

Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008:27) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam masalah kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Secara absolut, seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolut berada dibawah subsisten. Ukuran subsistensi tersebut dapat diproduksi dengan garis kemiskinan.

Menurut bank dunia (Rendra:2010) ada tiga faktor penyebab kemiskinan yaitu:

1. Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan.
2. Ketidak mampuan bersuara dan ketiadaan kekuatan didepan institusi negara dan masyarakat.
3. Rentan terhadap guncangan ekonomi terkait dengan ketidak mampuan menanggulangnya.

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (*Head Count Index*), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Terdapat beberapa indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2009) sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan memenuhi konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan)
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan
4. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam.
5. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
6. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan

Inflasi bagi kelompok pendapatan rendah akan mengalami penurunan daya beli uang yang dimiliki untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Uang yang dimiliki akan mengalami penurunan daya beli sehingga secara riil pendapatan orang tersebut akan mengalami penurunan seiring kenaikan inflasi.

Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil ini didukung dengan adanya teori bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan ini mengakibatkan daya beli masyarakat menurun yang menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan, karena apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tersebut meningkat maka banyak juga keinginan orang untuk berinvestasi secara otomatis banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran bisa ditekan yang berdampak pada kecilnya tingkat kemiskinan.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi mulai dari www.bps.go.id sampai www.bi.go.id.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*), dan pengolahan data menggunakan *software* SPSS. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik variabel-variabel dengan perangkat lunak. Dari analisis diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas. model regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_0 X_1 + \beta_1 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

X_1 = Inflasi

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

β_0, β_1 = Koefisien Regresi

e = Error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia dapat diketahui dari data sekunder yang dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2). Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 17,0 dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1., dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 16,778 + 0,352 X_1 - 0,875 X_2$$

Berdasarkan persamaan sebelumnya maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 16,778 merupakan nilai tingkat kemiskinan pada saat variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap.
2. Koefisien regresi $b_1 = 0,352$ variabel inflasi menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Apabila inflasi meningkat 1 persen maka akan meningkatkan nilai tingkat kemiskinan sebesar 0,352 persen dengan asumsi variabel pertumbuhan ekonomi tetap.
3. Koefisien regresi $b_2 = -0,875$ variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dan apabila pertumbuhan

ekonomi meningkat 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar

0,875 persen dengan asumsi variabel inflasi tetap.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	t	Sig. t
Konstanta	16.778	3.662	.003
Inflasi	.352	2.260	.042
PDB	-.875	-1.091	.295
R Square	= .350		
F	= 3.505		
Sig. F	= .061 ^a		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2018

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F

1. Uji t

a. Hasil pengujian untuk variabel X_1 , dimana t_{hitung} sebesar 2,260 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 adalah sebesar 2,160. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,260 > 2,160$). Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sehingga hipotesis dapat diterima.

b. Hasil pengujian untuk variabel X_2 , dimana t_{hitung} sebesar -1,091 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 adalah sebesar -2,160. Oleh karena itu $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,091 < -2,160$), maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sehingga hipotesis ditolak.

2. Uji F

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 3,505. Sedangkan F_{tabel} pada taraf tingkat signifikan 0,05 adalah sebesar 3,81. Oleh karena itu $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3,505 < 3,81$). Maka dinyatakan inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sehingga hipotesis di tolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 1. nilai R-Square yang dihasilkan sebesar 0,350 dimana hal

ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 35 persen sedangkan sebesar 65 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan akan berkurang. Hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016). Ini berarti, meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Kemungkinan terjadi arus keuangan dan pendapatan dalam perekonomian Indonesia yang hanya mengalir pada golongan masyarakat berpendapatan menengah ke atas atau dengan kata lain terjadi ketidakmerataan pendapatan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembuktian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil persamaan regresi linier berganda $Y = 16,778 + 0,352 X_1 - 0,875 X_2$ hasil persamaan menunjukkan inflasi memberikan pengaruh positif dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Hasil uji t pada variabel inflasi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,260 > 2,160$) dan nilai sig. $0,042 < 0,05$ maka secara statistik dapat dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sehingga hipotesis diterima. Dan pada variabel pertumbuhan ekonomi, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,091 < -2,160$) dan nilai sig. $0,295 > 0,05$ maka secara statistik dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Hasil uji F, nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3,505 < 3,81$) dan nilai sig. $0,061 > 0,05$, maka secara statistik dapat dinyatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sehingga hipotesis ditolak.
4. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,350 atau 35 persen variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, sisanya sebesar 65 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Boediono. (2001). **Ekonomi Makro**. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- BPS. (2016). **Indonesia Dalam Angka**. Indonesia. Situs www.bps.go.id.
- BAPPENAS. (2004). **Indonesia Dalam Makna**. Indonesia. Situs www.bappenas.go.id
- Bank Indonesia. (2016). **Indonesia Dalam Angka**. Situs www.bi.go.id.

- Dewanto, Pendi. Rujiman. Suriadi, Agus. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro. **Jurnal Ekonomi**. Volume 17, No 3, Juli 2014
- Hambarsari, Dwi Puspa. Inggit, Kunto. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur 2004-2014. **Jurnal ekonomi dan bisnis**. Hal 257-282, Volume 1, nomor 2, September 2016
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. **Jurnal Paradigma Ekonomika**. Volume 1, No.5, April 2012
- Jhingan, M. L. (2004). cetakan ke 10, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- _____ (2010). **Ekonomi pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mankiw, N. Gregory. (2006). **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: Erlangga
- Muthalib, Abd Aziz. (2015). **Kewirausahaan (Studi Alternatif Pengentasan Kemiskinan Melalui UMKM)**. Yogyakarta: Kurnia Global Diagnostika.
- Nanga, Muana. (2005). **Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putri, Eka Sulistiana. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Demokrasi terhadap Kemiskinan di Indonesia. **Skripsi**. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. Nordhaus, William. (2004). **Ilmu Ekonomi Makro I**. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sari, Novi Astika. Natha, Ketut Suardhika. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999-2013. **E-Jurnal EP Unud**. 5 (12): 1384-1407

- Siregar, Hermanto. Wahyuniarti, Dwi. (2008): Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3.pdf
- Sukirno, Sadono. (2006). **Makroekonomi Teori Pengantar** Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suyanto, Bagong. (2007). **Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan**. Yogyakarta: Aditya Media
- Todaro, Michael. (2000). **Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga**. Jakarta: Erlangga
- Windra, Marwoto, Pan Budi. Rafani, Yudi. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. **Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)**. volume 14, nomor 2, november 2016.
- Wulandari, Fransiska Hastin. 2016. Pengaruh Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi Indonesia Tahun 2008-2012. **Tesis**. Universitas Adma Jaya Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/8930>